

ANALISIS STRATEGI PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN JOMBANG

Mohamad Fathur Rohman¹, Anang R.Jatmiko², Pimuningsih³, Ach. Muzajjad⁴

rohmanfatkur105@gmail.com, anangjtmk@gmail.com,

sewongbig@gmail.com, akhmadmuzad17@gmail.com

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Darul 'Ulum Jombang

ABSTRACT

Stunting menjadi masalah dunia karena akibat dari dampaknya mengakibatkan kondisi rendahnya kapasitas intelektual anak dapat menurunkan daya saing dan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia di masa depan. Menurut data hasil Survei Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI (Riskesdes) tahun 2022 angka prevalensi stunting tercatat 5,33 juta (21,6%) anak di bawah usia lima tahun (balita) mengalami stunting. Angka ini masih jauh dari angka target yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), seharusnya angka stunting di bawah 20%. Penelitian ini bertujuan menganalisis perancangan strategi percepatan penurunan stunting di kabupaten Jombang, lokasi penelitian di Kecamatan Tembelang (Desa Pulogedang), Kecamatan Ploso (Desa Rejo Agung), Kecamatan Jombang (Desa Denanyar), Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan program intervensi dengan sasaran prioritas peningkatan pola asuh anak dibawah lima tahun (balita) atau dibawah dua tahun (baduta) melalui program intervensi peningkatan status gizi sebagai upaya pencegahan stunting pada saat 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Guna untuk menjamin keberlanjutan dan pencapaian yang maksimal dalam penurunan stunting perlu komitmen yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, media, lembaga swadaya masyarakat dan mitra pembangunan.

Kata Kunci: Strategi Percepatan, Stunting

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017, pemerintah Indonesia menginisiasi rencana aksi nasional untuk mengatasi masalah stunting, terutama di tingkat desa. Program ini menekankan manajemen gizi pada masa penting dalam kehidupan anak, yaitu 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK), yang diyakini sebagai periode krusial yang berdampak pada kualitas hidup masa depan. Meskipun menurut Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21,6% pada tahun 2022 dari 24,4% pada tahun 2021, namun masih di atas target yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menginginkan prevalensi stunting di bawah 20%. Di Kabupaten Jombang, angka prevalensi stunting pada tahun 2022 mencapai 22,1%, yang menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting masih memerlukan perhatian serius.

Sebagai respons terhadap masalah stunting ini, pemerintah Kabupaten Jombang telah mengimplementasikan delapan langkah percepatan penanggulangan stunting. Langkah-langkah ini termasuk pelaksanaan Aksi Rembuk Stunting (ARS) dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk kementerian terkait, pemerintah daerah, asosiasi, serta lembaga swasta dan akademisi. Program-program yang telah dijalankan mencakup berbagai kegiatan seperti pengadaan BKB Kit, pembentukan tim pendamping keluarga, pelaksanaan kegiatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, serta sosialisasi kesehatan reproduksi remaja. Semua

upaya ini dilakukan dengan tujuan mendukung visi Kabupaten Jombang yang berkarakter dan berdaya saing di era globalisasi.

Melalui program Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPKB PPPA), Kabupaten Jombang juga melakukan upaya konkret untuk menurunkan angka stunting. Program ini mengusung metode 8 (delapan) aksi integritas yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pendidikan dan pemberdayaan perempuan hingga sosialisasi kesehatan reproduksi remaja. Dengan demikian, strategi percepatan penurunan stunting di Kabupaten Jombang tidak hanya melibatkan pemerintah, namun juga melibatkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat.

Dengan tingginya angka stunting yang masih menjadi perhatian serius, analisis lebih lanjut terhadap strategi percepatan penurunan stunting di Kabupaten Jombang menjadi penting. Dalam konteks ini, evaluasi mendalam terhadap keberhasilan program-program yang telah dijalankan serta identifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dalam merumuskan langkah-langkah berikutnya.

LANDASAN TEORI

Stunting

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2020) Pengertian stunting adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3.00 SD (severely stunted). Standar baku ukuran balita sebagaimana digunakan oleh WHO dalam hal ini telah di sepakati oleh (Kemenkes RI, 2020). Bahwa stunting (pendek) , diartikan anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari minus (-3) SD sampai dengan kurang dari (-2)SD berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dimulai anak umur 0 – 60 bulan dikategorikan sebagai balita severely stunted (sangat pendek).

Secara umum, penyebab stunting meliputi faktor-faktor seperti kurang gizi kronis selama periode kritis 1000 hari pertama kehidupan, pola asuh yang salah karena kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, buruknya sanitasi lingkungan, keterbatasan akses fasilitas kesehatan, serta pendidikan dan pengetahuan rendah mengenai praktik pemberian makanan untuk bayi dan balita. Menurut UNICEF dan WHO, penyebab stunting juga mencakup praktek pemberian makanan, perilaku kebersihan, nutrisi ibu selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, dan makanan pendamping ASI. Pendapat dari BKKBN menekankan pola asuh keluarga yang kurang memperhatikan anak sebagai penyebab stunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dapat bersifat langsung, seperti konsumsi makanan dan penyakit, serta tidak langsung, seperti informasi gizi, edukasi orang tua, masalah sosial ekonomi, gaya pengasuhan, distribusi makanan, dan ukuran keluarga. Kesimpulannya, stunting merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung, dan memerlukan pendekatan holistik dalam penanggulangannya.

Dampak stunting pada anak terbagi menjadi jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek meliputi gangguan pertumbuhan fisik seperti tinggi badan yang di bawah rata-rata, serta penurunan fungsi kognitif, motorik, dan bahasa pada anak. Di sisi lain, dampak jangka panjang mencakup rentannya anak terkena penyakit kronis seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, stroke, dan berbagai penyakit lainnya. Selain itu, stunting juga dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia suatu negara karena mempengaruhi prestasi belajar anak, produktivitas kerja, serta kesehatan reproduksinya di masa depan. Kesimpulannya, stunting memiliki dampak serius baik secara fisik maupun kognitif pada anak, serta berpotensi menghambat kemampuan dan kualitas hidup mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penanggulangan stunting menjadi penting guna memastikan generasi masa depan memiliki kondisi kesehatan yang optimal dan berkualitas.

Secara keseluruhan, stunting memiliki dampak yang signifikan pada anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat mengakibatkan pertumbuhan fisik yang terhambat, penurunan fungsi kognitif, motorik, dan bahasa pada anak, serta meningkatkan risiko terkena penyakit karena daya tahan tubuh yang lemah. Dalam jangka panjang, anak yang menderita stunting rentan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, dan stroke, serta memiliki potensi rendah dalam hal kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan.

Gejala-gejala stunting dapat dikenali melalui pertumbuhan fisik yang terhambat, berat badan rendah, tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya, serta proporsi tubuh yang tampak tidak sesuai dengan usianya. Ciri-ciri tambahan termasuk tanda pubertas terlambat, kemampuan belajar yang buruk, pertumbuhan gigi yang tertunda, dan perilaku anak yang cenderung lebih pendiam.

Untuk menanggulangi stunting, diperlukan sasaran prioritas dan intervensi yang terfokus. Sasaran prioritas mencakup remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-59 bulan. Intervensi spesifik meliputi skrining kesehatan, edukasi gizi, pemberian suplemen, penguatan ANC, promosi ASI eksklusif, dan penanganan infeksi. Sedangkan intervensi sensitif mencakup penyediaan air bersih, sanitasi lingkungan, peningkatan ketahanan pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan pengasuhan, serta bantuan sosial bagi keluarga miskin.

Dengan demikian, penanggulangan stunting memerlukan pendekatan terpadu dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga internasional, untuk mencapai hasil yang optimal dalam mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masa depan.

Strategi pencegahan stunting di Kabupaten Jombang didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, termasuk peraturan presiden dan peraturan bupati yang relevan. Ada lima asas utama yang menjadi landasan strategi ini, yaitu tindakan sesuai prosedur dan tepat sasaran, penguatan kelembagaan dan kerja sama lintas sektor, transparansi, kepekaan terhadap budaya lokal, dan akuntabilitas. Dalam upaya ini, terdapat beberapa strategi yang diterapkan, seperti edukasi kesehatan dan gizi yang ditujukan untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam mengelola kesehatan dan gizi, gerakan masyarakat hidup sehat yang mengajak masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup sehat, Gerakan Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang fokus pada gizi janin dan bayi selama seribu hari pertama kehidupan, serta penyuluhan gizi diluar gedung, termasuk konseling di posyandu dan penyuluhan di pertemuan kelompok masyarakat. Semua upaya ini dipimpin oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPKB PPPA) Kabupaten Jombang, yang juga menggelar acara Rembuk Stunting Kabupaten Jombang 2023 pada tanggal 24 Agustus 2023 sebagai salah satu implementasi strategi tersebut.

Program Aksi Pencegahan Stunting Dinas PPKB PPA Kabupaten Jombang

Dinas PPKB PPPA Kabupaten Jombang menjalankan serangkaian langkah konkret dalam pencegahan dan penurunan stunting sesuai dengan Peraturan Presiden (PERPRES) No. 72 Tahun 2021 dan Peraturan Bupati (PERBUP) No. 4 Tahun 2022. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Pengadaan BKB Kit
Sebagai alat permainan edukatif dan media untuk meningkatkan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak balita.
2. Tim Pendamping Keluarga (TPK)
Kelompok yang memberikan pendampingan melalui penyuluhan, fasilitasi pelayanan rujukan, bantuan sosial, dan pengawasan untuk mendeteksi dini faktor risiko stunting.
3. Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Program untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak balita, sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

4. **Insan Genre dan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)**

Memberikan informasi dan konseling kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat.

5. **Audit Kasus Stunting**

Identifikasi risiko stunting pada kelompok sasaran tertentu dan analisis untuk memberikan rekomendasi pencegahan.

6. **Mini Lokarya**

Mekanisme operasional rutin di tingkat kecamatan untuk menentukan strategi pencegahan stunting berdasarkan hasil pemantauan dan monitoring.

7. **Rembuk Stunting**

Pertemuan bersama antara pemerintah kabupaten/kota, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk membahas pencegahan dan penanganan stunting

8. **Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja**

Edukasi untuk para remaja tentang kesehatan reproduksi dan informasi terkait.

Semua langkah ini bertujuan untuk secara komprehensif menangani permasalahan stunting dengan melibatkan berbagai pihak dan menerapkan strategi yang terintegrasi.

Implementasi Strategi

Implementasi perencanaan penurunan stunting di Kabupaten Jombang telah dilakukan sebagai Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi. Target penurunan stunting dari 24,4% pada 2021 menjadi 14% pada 2024 merupakan prioritas nasional dalam RPJMN 2020-2024. Upaya ini membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, media, swasta, LSM, dan mitra pembangunan. Pencegahan stunting dimulai sejak masa kehamilan dengan memenuhi kebutuhan gizi. Implementasi program ini memerlukan kerjasama antara tim perencana dan pelaksana dalam penetapan program, anggaran, dan prosedur. Program rembuk stunting, penentuan anggaran, dan penetapan prosedur merupakan langkah-langkah penting dalam implementasi strategi penurunan stunting. Hal ini dilakukan dengan melibatkan berbagai instansi seperti Bapelitbang, Dinas Kesehatan, DP2KBP3A, dan perusahaan swasta seperti PT. MHI. Selain itu, melalui kerjasama model pentahelix, berbagai aksi konvergensi dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas gizi. Selanjutnya, peran aktif desa lokus, dinas kesehatan, TPPS, dan masyarakat sangat penting dalam menyukkseskan program penurunan stunting.

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Mempengaruhi Stunting

Stunting pada anak balita adalah indikator status gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, sanitasi yang kurang baik, serta akses yang buruk ke layanan kesehatan. Tingkat pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi keluarga juga menjadi faktor penentu terjadinya stunting, karena mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan gizi anak. Masalah gizi kurang tidak hanya disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat gizi, tetapi juga oleh faktor-faktor ekologis seperti sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang gizi. Pemerintah telah menjadikan penanggulangan stunting sebagai prioritas nasional dengan mengalokasikan anggaran kesehatan yang cukup besar untuk menekan angka stunting sesuai target penurunan 10% dalam lima tahun mendatang.

Indikator Keberhasilan Penurunan Stunting

Menurut DPPKB PPPA, indikator keberhasilan dalam penurunan stunting mencakup beberapa parameter yang menjadi penilaian efektivitas program penurunan stunting. Indikator

tersebut meliputi penurunan angka stunting, yang diukur dari prevalensi balita stunting dari waktu ke waktu. Selain itu, peningkatan konvergensi intervensi sensitif dan spesifik juga dianggap penting, menandakan kolaborasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam upaya penurunan stunting. Pendekatan baru melalui pendampingan keluarga berisiko stunting juga menjadi fokus, sementara pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan stunting bagi calon pengantin juga dianggap krusial dalam operasional penurunan stunting.

Efektifitas Suatu Program

Efektivitas merupakan ukuran seberapa baik suatu tindakan atau program mencapai tujuannya, yang melibatkan kesesuaian antara pelaksanaan tugas dan sasaran yang dituju. Hal ini mencakup pencapaian tujuan bersama dan partisipasi aktif dari anggota terkait. Evaluasi efektivitas dilakukan dengan membandingkan rencana dengan hasil nyata serta mengukur tingkat kesesuaian program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator efektivitas program meliputi ketetapan sasaran, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Efektivitas juga dapat diukur melalui tingkat keberhasilan output yang dicapai dibandingkan dengan input yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara nyata dan merinci informasi dengan sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini menekankan pada penemuan mendalam dan pengumpulan data berbentuk naratif atau cerita. Hasil penelitian kualitatif memberikan gambaran yang komprehensif tentang peristiwa atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Metode ini mengumpulkan data berupa cerita, kata-kata, atau gambar untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian deskriptif kualitatif fokus pada individu, organisasi, atau program kegiatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah dalam jangka waktu tertentu. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis data yang tidak berbentuk angka, sehingga memberikan gambaran yang lengkap dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Objek/Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah balita dan baduta yang mengalami stunting di Kabupaten Jombang, meliputi 9 kecamatan dan 20 desa. Penelitian memfokuskan pada indikator penyebab stunting dan strategi percepatan penurunan stunting, termasuk gejala, dampak, dan cara pencegahannya. Subjek penelitian ini adalah kesatuan individu, benda, atau aktivitas yang terkait dengan variabel-variabel penelitian. Fokus penelitian meliputi identifikasi permasalahan stunting, indikator penyebab, gejala, dampak, dan pencegahan stunting. Strategi pencegahan meliputi persiapan pernikahan, pendidikan gizi, suplementasi bagi ibu hamil dan menyusui, serta pengasuhan anak. Selain itu, penelitian ini juga akan merealisasikan program pemerintah terkait penanggulangan stunting dan menganalisis hasilnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui berbagai metode untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah observasi, di mana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat aktivitas, interaksi, dan situasi yang terjadi di lapangan. Selain itu, wawancara juga menjadi teknik penting yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan responden, mengajukan pertanyaan terkait dengan topik

penelitian, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif dan pengalaman mereka. Dokumentasi juga menjadi sumber data yang berharga, baik dalam bentuk dokumen resmi maupun informasi tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa sumber data atau metode pengumpulan data, juga sering digunakan untuk memvalidasi temuan dan memperkuat keabsahan hasil penelitian. Dengan menggunakan berbagai teknik ini secara kombinatif, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan beragam, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Analisis Data

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan pemeriksaan komprehensif terhadap semua data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan materi relevan lainnya. Tahapan analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2020), yang meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai masalah yang diteliti, seperti strategi program Penurunan Stunting di Kabupaten Jombang. Selanjutnya, data direduksi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting, sehingga memudahkan untuk menemukan tema dan pola yang muncul. Setelah itu, data disajikan dengan melakukan klasifikasi dan pengelompokan ke dalam penggolongan tertentu, baik dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau menghubungkan antar kategori, untuk memudahkan analisis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis, dengan mencatat keteraturan, pola, alur kausalitas, dan proposisi, serta melakukan verifikasi untuk memastikan kevalidan dan akurasi data. Proses analisis data kualitatif melibatkan tugas-tugas seperti reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung hingga data mencapai titik jenuh di mana tidak ada lagi data baru yang diperoleh. Ini merupakan proses berulang dan berkesinambungan yang penting dalam penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Jombang

Implementasi penurunan stunting melalui gizi spesifik yang berkontribusi sebesar 30%, seperti yang pertama kegiatan pemberian tablet tambah darah (FE) bagi remaja putri kalau di 2022 kemaren kita berikan untuk anak-anak usia sekolah mulai dari haid sekitar usia 12 tahun sampai usia 18 tahun berarti di tingkat SMP dan SMA. Kemudian pemberian tablet tambah darah (Fe) nya dilanjutkan kepada ibu hamil sebanyak 90 tablet, dikhususkan ke ibu hamil dilanjutkan dengan memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK). Kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan di desa-desa lokasi stunting sudah dilakukan namun lebih fokus ke penyuluhan-penyuluhan dengan memberikan materi tentang penyebab, pencegahan, penanggulangannya stunting, dan lainnya. Pencegahan pada perseorangan itu biasanya lebih diarahkan ke pihak puskesmas, seperti dari masa kehamilan yang diberikan tablet tambah darah, pemberian kelambu untuk ibu hamil, pemberian makanan tambahan untuk ibu yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis (KEK) lalu pada saat melahirkan di sarankan agar pergi ketenaga kesehatan agar tetap dipantau kesehatan ibu dan bayinya dengan melakukan penimbangan, pemberian imunisasi dasar lengkap, menyarankan untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif dan ASI penuh sampai usia 24 bulan, dan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) itu sudah dilakukan ditingkat puskesmas dan sebelum Kabupaten Jombang menjadi lokasi intervensi itu juga sudah kegiatan rutinitas yang dilakukan.

Implementasi penurunan stunting melalui gizi sensitif karena lintas sektor kesehatan yang berkontribusi sebesar 70% lebih besar dari sektor kesehatan yang berkontribusi 30%, jadi harus saling melakukan koordinasi yang baik untuk kepentingan bersama dalam penurunan angka stunting. Seperti dibentuk kelompok bina keluarga balita (BKB) yang dilakukan selama sebulan sekali, program Pembinaan Remaja yang dilakukan di desa-desa juga selama sebulan sekali, dan melakukan sosialisasi bersama Poli gizi dan bidan Di Desa Pulo Lor Kecamatan Gedangan Kabupaten Jombang pada bulan November 2023 telah melakukan kegiatan sosialisasi dan pemaparan terhadap masyarakat desa dengan menyampaikan materi tentang bagaimana meningkatkan kecerdasan pada anak, bagaimana pola asuh untuk mengasah kecerdasan anak sesuai dengan umurnya dan menyampaikan materi terkait stunting baik penyebabnya maupun proses penanggulangannya. Dalam hal ini, antar dinas berkolaborasi untuk menurunkan angka stunting.

Implementasi penurunan stunting sejak dari masa kehamilan, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) kepada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis (KEK), pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil sebanyak 90 butir, memberikan kelambu untuk melindungi ibu hamil dari malaria dan memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil. Setelah melahirkan tenaga kesehatan melakukan IMD kepada ibu dan anaknya dengan meletakkan bayi yang baru lahir ke dada ibunya, meyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif kepada anak selama 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman apapun selain ASI dan memberikan ASI penuh sampai usia 24 bulan didampingi oleh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), melakukan imunisasi dasar lengkap, menyediakan obat cacing dan memberikan oralit untuk pencegahan dan pengobatan diare.

Bersamaan dengan strategi dan implementasi pemerintahan dalam penanganan percepatan penurunan stunting pasti terdapat beberapa hambatan dalam implementasi penurunan stunting, seperti terlalu kurang pemahaman orang desa terhadap dampak stunting yang terjadi pada anak mereka sehingga sulit sehingga sulit untuk meyakinkan mereka bahwa dampak stunting dapat berpengaruh buruk kepada ibu dan anak.

Adanya hambatan dalam implementasi penurunan stunting seperti anggaran yang masih terbatas walau masih bisa diatasi dengan kolaborasi antar dinas dengan sasaran yang sama yaitu desa stunting. Hambatan lainnya dalam implementasi penurunan stunting, seperti remaja putri yang tidak mau meminum tablet tambah darah karena ada efek mual, BAB yang berubah warna dan lainnya. Dalam penerapan strategi dan implementasi pemerintahan dalam penanganan percepatan penurunan stunting terdapat beberapa hambatan dimana hambatan ini mulai dapat diatasi oleh pihak dinas kesehatan setempat.

Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Jombang.

Efektivitas dalam suatu program sangatlah penting selain efisiensi, karena keberhasilan suatu program itu berhasil atau tidak itu terlihat dari efektif atau tidaknya dalam mengatasi masalah itu. Aspek tugas atau fungsi lembaga efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program akan efektif jika tugas dan fungsi para implementor dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun yang menjadi pelaksana (implementor) dalam Program Percepatan Penurunan Stunting adalah Puskesmas. Pada program ini Puskesmas akan menunjuk kader PMT berdasarkan usulan dari bidan desa, dimana jumlah kader PMT hanya satu orang pada tiap desa. Kader PMT akan memberikan makanan tambahan kepada bayi yang masuk kategori stunting setiap hari selama tiga bulan. Selain pemberian makanan tambahan kepada balita stunting, pihak Puskesmas bekerja sama dengan bidan desa juga memberikan penyuluhan kepada ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang mempunyai anak balita tentang pentingnya memperhatikan gizi anak.

Upaya pemerintah dalam penanggulangan stunting yaitu dengan pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, Imunisasi dasar

lengkap, pemberian vitamin A, Zinc dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita . Upaya penanggulangan stunting dilakukan oleh pemerintah melalui Puskesmas bekerja sama dengan Posyandu dan bidan desa serta kader yang ada di desa. Selain program rutin seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, imunisasi dasar lengkap, dan pemberian vitamin A pada balita. Upaya penurunan stunting dilakukan dengan cara meningkatkan mutu gizi dengan pendampingan keluarga sadar gizi (KADARZI), melakukan sosialisasi dan pertemuan, serta menyampaikan informasi soal gizi terkait stunting. Meningkatkan mutu gizi dilakukan dengan meningkatkan sumber daya yang ada dan memperhatikan sumber air bersih dengan memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang untuk menyampaikan pentingnya pencegahan stunting.

Selain itu program yang dilakukan dengan cara meningkatkan mutu gizi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait jenis makanan yang harus dikonsumsi dan mensosialisasikan makanan bergizi melalui kader-kader agar masyarakat mengetahui bagaimana memenuhi gizi yang seimbang.

Dengan melakukan kegiatan sosialisasi dan kampanye bersama dinas-dinas lainnya terkait materi stunting dan sosialisasi terhadap masyarakat terkait pencegahan stunting merupakan salah satu program yang telah dijalankan untuk mengantisipasi kepada warga cara yang baik mencegah stunting.

Kampanye langsung ke desa-desa sudah dilakukan seperti pembagian stiker pencegahan stunting ke masyarakat yang memiliki baduta stunting dan melakukan sosialisasi ke tingkat desa untuk memberi pemahaman terkait pencegahan dan penanggulangan stunting.

Pihak puskesmas sudah melakukan sosialisasi ke masyarakat bekerjasama dengan pihak desa sebagai aksi bersama untuk menurunkan angka stunting di desa mereka dan memberikan pemahaman kepada kader untuk lebih memperhatikan masyarakat sekitar dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa stunting itu bukan keturunan tetapi memang karena masalah kesehatan yang terganggu. Membagi leaflet dan bekerjasama dengan lintas sektor juga menjadi salah satu terobosan yang dilakukan pihak puskesmas.

Konteks dari pendidikan untuk penurunan stunting ini berada di posyandu dengan seorang kader yang memberi pemahaman kepada keluarga untuk meningkatkan kemampuan keluarga agar mampu memenuhi gizi dan mengetahui masalah gizi yang ada di keluarga tersebut.

Parameter Efektifitas Percepatan Penurunan Stunting

Suatu program dapat dikatakan efektif dari sisi hasil, jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Kondisi ideal yang dimaksud pada program percepatan penurunan stunting ini adalah terjadi penurunan angka anak balita yang mengalami stunting.

Untuk Kabupaten Jombang, pencapaian target program masih kurang maksimal karena dari sekian banyak anak balita yang stunting hanya 28,40 % yang berhasil diperbaiki gizinya karena dari total 140 anak yang terkena stunting hanya 39 anak yang berhasil diperbaiki gizinya, sedangkan 101 anak masih masuk kategori stunting (sumber : Rekapitulasi evaluasi PMT Pemulihan Stunting pada Puskesmas Pulogedang , tahun 2023). Namun pada desa pulogedang program ini cukup efektif menurunkan jumlah angka balita stunting. Pada desa Denanyar, dari 16 anak stunting sebanyak 3 orang yang menjadi bayi normal.

Berdasarkan observasi, masih ada balita stunting itu dikarenakan perhatian orang tua yang masih membiarkan anaknya sering makan makanan ringan seperti snack dan lainnya yang membuat pemberian makanan tambahan kurang diminati anak tersebut. Ditambah lagi kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak menyebabkan banyak yang menganggap bahwa jika anaknya aktif maka dia sehat walaupun makannya tidak teratur dan tidak bergizi. Dari hasil penelitian di desa pulogedang dan desa Denanyar, efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting ini dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut yaitu :

1. Faktor Pendukung

Kerjasama antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Jatiwates, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT. Adanya kerjasama antara lintas sekor yaitu petugas gizi, kapala desa, bidan desa, dan kader desa sehingga kegiatan yang mendukung penurunan stunting bisa berjalan, seperti posyandu, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan kegiatan-kegiatan lain dalam program percepatan penurunan stunting. Semua petugas bekerja sama dalam menentukan pelaksanaan kegiatan, mengarahkan masyarakat agar merubah pola pikir dan menambah pengetahuan tentang pentingnya memahami pola asuh anak dan asupan gizi yang baik untuk anak.

2. Faktor-faktor Penghambat

- a. Kurangnya pendanaan. Kurangnya dana menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan, belum lagi jika kegiatannya berupa sosialisasi yang harus mendatangkan masyarakat karena masyarakat mau ikut berpartisipasi jika ada insentif untuk mereka. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa untuk tahun 2022 anggaran dana yang ada di desa Pulogedang dan Denanyar difokuskan pada keperluan penyediaan barang untuk pencegahan stunting, sehingga rencana untuk menambah kegiatan pada program percepatan penurunan stunting menjadi terhambat.
- b. Faktor ekonomi. Faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting karena peningkatan gizi balita hanya mengandalkan pemberian makanan tambahan dari kader PMT padahal kebutuhan nutrisi anak bisa jadi lebih dari itu. Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan orang tua tidak terlalu memperhatikan keseimbangan nutrisi makanan anak yang penting kenyang.
- c. Kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak. Faktor pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang baik sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program penurunan angka stunting karena bagaimana pengasuhan mereka terhadap anaknya sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pemahaman mereka. Minimnya pengetahuan orang tua ini, salah satunya disebabkan jarang nya sosialisasi dari kader kepada ibu-ibu yang mempunyai anak balita. Para kader juga ada yang belum mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita sehingga ini mengakibatkan para kader juga masih minim pengetahuannya tentang bina keluarga balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Jombang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kebijakan penurunan stunting sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan peraturan daerah tentang Penurunan Stunting, tetapi masih belum maksimal dalam mensosialisasikan ke masyarakat sehingga masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengerti bagaimana cara penurunan stunting.
2. Efektifitas program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Jombang. Ada beberapa program yang dilakukan dalam penurunan stunting di Desa Denanyar melalui intervensi gizi spesifik yang berkontribusi sebanyak 30% yang dilakukan sektor kesehatan yaitu Puskesmas Pulogedang , seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil sebanyak 90 butir, pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil KEK, memberikan kelambu pada ibu hamil, melakukan IMD setelah ibu melahirkan, memberikan ASI Eksklusif dan memberikan ASI penuh sampai usis 24 bulan didampingi oleh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), melakukan imunisasi dasar lengkap, menyediakan obat cacing dan memberikan oralit untuk pencegahan dan

pengobatan diare. Ada beberapa program yang dilakukan dalam penurunan stunting di Pukesmas Jatiwates melalui intervensi gizi sensitif yang berkontribusi sebanyak 70% yang ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan, seperti program penurunan stunting berdasarkan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKB Dan PPA), yaitu pembentukan kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) yang terintegrasi dengan paud dan posyandu, penyuluhan tentang 1000 HPK ke masyarakat yang memiliki Bayi berusia Dua Tahun (BADUTA), dan sosialisasi terkait pencegahan serta penanggulangan stunting ke masyarakat khususnya ibu-ibu yang sedang hamil atau memiliki bayi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Jombang terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Pentingnya peran aktif pemerintah dan tenaga kesehatan dalam penurunan stunting pada balita
2. Program sosialisasi yang dilakukan terkait stunting harus diperbaiki agar semua kalangan masyarakat mengetahui stunting baik proses pencegahannya maupun penanggulangannya.
3. Diharapkan masyarakat untuk menerapkan pola makan gizi seimbang dan mendapatkan pelayanan dan pendidikan yang layak untuk meningkatkan kesejahteraannya.
4. Kerjasama antar dinas di Desa Denanyar perlu ditingkatkan agar program penurunan stunting dapat berjalan dengan baik.
5. Intervensi penurunan stunting harus dilakukan diseluruh desa yang ada di Kabupaten Jombang karena tidak menutup kemungkinan akan ada anak stunting di desa lainnya.
6. Pelatihan-pelatihan kepada kader harus lebih diberi pemahaman yang benar dan dilatih dengan yang ahli atau dari pusat sehingga kader lebih mengetahui dan paham soal penurunan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Darul 'ulum.

Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2022.

Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI
Gedung dr. Adhyatma Lt. 6, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X5 Kav. 4-9 Jakarta Selatan, DKI
Jakarta Tel: (021) 5221224 Fax: (021) 5203873

dr.Desi Fajar Susanti, M.Sc, Sp.A (K) - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Elan Satriawan, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat
Wakil Presiden Republik Indonesia.

Endang Rahayu Sedyaningsih, keputusan kementerian kesehatan RI direktorat jenderal bina
gizi dan kesehatan ibu dan anak direktorat bina gizi 2011.

Kementerian kesehatan <https://med.unhas.ac.id/kedokteran/wp-content/uploads/2017/03/buku-sk-antropometri-2010>.

Kinanti Rahmadhita, The Stunting Problem and Prevention, ijksh Vol.11 No.1 Juni 2020.
Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>.

- Marrus, Stephanie K. (2002). *Buliding The Strategic Plan: Find Analyze, And Present The Right Information*. Wiley, USA.. Menurut, Pemerintah Kabupaten Jombang
- Priyono. Pusdiklat Pegawai Aparatur Sipil Negara, Kementrian Desa, PDT dan Transmigrasi
- JURNAL Srategi Percepatan Penurunan Stunting di Perdesaan.
priyohamidjodjo@gmail.com.
- Sutarto, STT and Mayasari, Diana and Indriyani, Reni (2018) *Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya*. AGROMEDICINE UNILA, 5 (1). pp. 540-545. ISSN 2356-332X
- Uliyatul Laili dan Ratna Ariesta Dwi Andriani, jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting 2019.